

ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ferri Ardiansyah¹

¹Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Email: ferriard782@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas novel dengan judul *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel *Bilangan Fu* menceritakan perjalanan tokoh bernama Sandi Yuda yang melakukan ekspedisi pemanjatan di desa Sewugunung. Yuda seorang tokoh yang selalu menjunjung tinggi moderenitas dan kerap meremehkan tradisi masyarakat pedesaan. Yuda tidak sengaja bertemu Parang Jati, ia adalah warga desa Sewugunung yang menjunjung tinggi nilai adat dan budayanya. Jati berpikir hal tersebut tidaklah salah karena salah satu wujud menghargai alam. Nilai-nilai kepercayaan lokal sangat kental di dalam novel ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan penyajian hasil analisis adalah deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Bilangan Fu*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil analisis data disajikan dengan formal skripsi, menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fenomena sosial dalam novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami yang diklasifikasikan antara lain 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem pewarisan pengetahuan 3) kemiskinan, 4) kejahatan, dan 5) pelanggaran norma.

kata kunci: Aspek Sosial, Fenomena Sosial, *Bilangan Fu*, Novel.

Pendahuluan

Karya sastra tidak lahir atau tercipta karena sebuah proses imajinatif saja, karya sastra merupakan refleksi pengarang tentang realita yang dipadu dengan imajinasi dan didukung oleh pengalaman serta pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojoseuroto, 2006:77). Karya sastra akan selalu mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan masyarakat yang ada disetiap zaman.

Salah satu genre sastra adalah prosa dalam hal ini novel. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra tapi tentunya bersifat imajinatif (Al Ma'ruf 2017:74-75).

Novel *Bilangan Fu* menceritakan perjalanan tokoh bernama Sandi Yuda, seorang pemanjat tebing yang melakukan ekspedisi pemanjatan di desa Sewugunung. Yuda seorang tokoh yang selalu menjunjung tinggi moderenitas dan kerap meremehkan tradisi masyarakat pedesaan, di desa sewugunung Yuda tidak sengaja bertemu Parang Jati. Jati adalah seseorang yang menjunjung tinggi nilai adat dan budayanya, Jati lah yang perlahan akan merubah cara pandang Yuda terhadap nilai-nilai budaya yang dipercayai oleh masyarakat pedesaan.

Novel *Bilangan Fu* banyak megambaran mengenai kehidupan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal ini menimbulkan pertentangan, seperti kepercayaan mengenai penghormatan masyarakat kepada Nyai Rara Kidul, dalam cerita tersebut kita akan dihadapkan pada pikiran kolektif masyarakat Sewugunung. Kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap Nyai Rara Kidul dan budaya lainnya, sering kali menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana menyikapi pertentangan kepercayaan terhadap hal tersebut. Nyai Rara Kidul, ruwatan bumi, dan sebagainya, sampai saat ini masih memberi pengaruh pada masyarakat tidak sebatas pada keyakinan, melainkan justru melahirkan tradisi ritual di masyarakat. Pada

satu sisi kepercayaan dan tradisi lokal dianggap oleh agama (formal) itu sebagai perilaku *syirik*, sedangkan pada sisi lain masyarakat masih menjalani tradisi sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Peneliti akan memfokuskan pembahasan pada fenomena sosial yang terdapat pada novel *Bilangan Fu*, oleh karena itu memerlukan adanya pendekatan untuk menganalisis fenomena sosial yang ada. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dianggap tepat untuk menganalisis karya sastra dari segi fenomena sosial yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sastra dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (via Wiyatmi 2013:6) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Sosiologi juga tidak hanya mengkaji aspek masyarakat, sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, kesehatan, hukum, dan sebagainya.

Metode dan Teori

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 2004:16). Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pendeskripsian dalam novel *Bilangan Fu*, deskripsi yang dimaksud yaitu berupa fenomena sosial dalam novel *Bilangan Fu*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, cetakan ketiga pada tahun 2018, terdiri dari 550 halaman diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia.

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Swingewood (via Wiyatmi 2013:6) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat itu sendiri, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 2003:3). Sosiologi sastra mencoba mencari segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Sosiologi sastra juga menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya, sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (via Al-Ma'ruf 2017:133).

Mempertimbangkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra kaitannya dengan masyarakatnya, adapun pertimbangannya yaitu, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra. Sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Adapun tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau

peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial terjadi karena adanya permasalahan sosial dan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu fenomena sosial. Masalah sosial terjadi karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (Soekanto, 2012: 312). Dapat disimpulkan suatu kejadian bisa disebut fenomena jika termasuk suatu masalah. Masalah yang memberi dampak negatif, terjadi berulang, dan bisa menyebar dengan sangat mudah.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Bilangan Fu* banyak memuat Fenomena sosial di dalamnya, hal ini akan diklasifikasikan antara lain 1) religi dan upacara keagamaan, 2) sistem pengetahuan 3) kemiskinan, 4) kejahatan, dan 5) pelanggaran norma.

1) Religi Dan Upacara Keagamaan

Koentjaraningrat (2004:36) berpendapat bahwa semua aktivitas orang yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa disebut emosi keagamaan atau *religioux emotion*. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sistem religi mempunyai tiga unsur, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat penganutnya. Sistem religi juga mencakup dongeng-dongeng yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan (mitologi). Dalam novel *Bilangan Fu* masyarakat di Sewugunung meyakini adanya Tuhan. Keyakinan terhadap tuhan dapat diartikan meyakini dengan mutlak atas adanya (keberadaan) Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel *Biilangan Fu* terdapat keyakinan terhadap Tuhan seperti pada kutipan berikut.

Malam itu begitu aneh, seperti sebuah kisah sinetron yang tak masuk akal. Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupukupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri (hlm. 96).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat Sewugunung yang mempercayai adanya agama dan Tuhan. Novel *Bilangan Fu* yang menggunakan gambaran masyarakat Jawa Islam di dalam penceritaannya, yaitu menggambarkan tradisi membacakan *yasin* kepada orang yang sudah meninggal. Masyarakat Sewugunung selain menganut agama Islam, mereka masih memegang teguh kepercayaan kepada roh leluhur dan Nyai Ratu Kidul. Desa Sewugunung rutin mengadakan dua upacara sesaji setahun sekali. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Ada dua upacara sesaji yang masih diadakan di sini. Yang pertama yang sedang disiapkan hari ini, dipersembahkan kepada penjaga perbukitan gamping-dia, yang kadang disebut dengan Ki Semar. Yang kedua, dipersembahkan kepada Ratu Laut Selatan dia, yang biasa dikenal dengan nama Nyai Ratu Kidul (hlm. 137-138).

Upacara sesaji yang dilakukan warga desa Sewugunung sudah dilakukan turun-temurun dari para pendahulu mereka. Upacara sesaji yang dipersembahkan untuk Ki semar dilakukan menjelang musim penambangan dan sebagai penanda musim kemarau. Bagi masyarakat tradisional yang masih memegang teguh kepercayaan lokal, selain meminta perlindungan kepada Tuhan melakukan upacara sesaji juga dianggap penting. Mereka melakukan upacara sesaji karena meyakini bahwa alam juga butuh untuk dihormati, selain itu mereka melakukannya sebagai lambang syukur dan sebagai penanda memasuki hari-hari tertentu.

Masyarakat Sewugunung juga melakukan upacara sesaji untuk Nyai Ratu Kidul. Upacara sesaji ini adalah bagian pusat kepercayaan masyarakat Jawa, serta cerita tentang Segara Kidul dikenal dan dihormati oleh seluruh masyarakat selatan pulau Jawa. Seperti pada kutipan berikut.

Pada hari-hari tertentu, orang-orang dari dalam dan luar Watugunung masih melarung sesaji ke laut Selatan di sekitar pantai ini. Di beberapa aliran air dari darat ke laut yang membuat jalur pada pasir, sore ini masih tampak seorang lelaki melakukan kungkum—berendam sebagai sebuah jalan tapa (hlm. 257).

Kutipan di atas adalah gambaran masyarakat Jawa pesisir selatan yang menghormati konsep dongeng tentang Nyai Ratu Kidul. Sampai saat ini masyarakat Jawa selalu menaruh penghormatan kepada Nyai Ratu Kidul dengan berbagai versi upacara dipesisir pantai selatan. Dalam novel *Bilangan Fu* juga menggambarkan pamali bagi seseorang yang memerankan Nyai Ratu Kidul. Ada kepercayaan bahwa siapa pun yang memerankan Nyi Ratu Kidul dalam drama, atau menjadi model lukisan tentang sang Ratu, akan segera dijemput ajal.

Masyarakat Sewugunung yang mempercayai dan menghormati keberadaan roh leluhur dan dongeng mitologi mengenai Nyai Ratu Kidul, tidak membuat mereka melupakan agama yang mereka peluk. Masyarakat Sewugunung mampu beragama dan menjalankan tradisi dengan baik, mereka tidak lupa memanjatkan doa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang mereka anut.

Penghulu Semar membacakan doa secara Islam. Sekarang, aku melihat perwujudan Semar itu dengan kedalaman yang berlapis. Berganti giliran, seorang tetua desa membacakan mantra (hlm. 141)

Kutipan-kutipan di atas adalah gambaran sistem religi dan upacara keagamaan yang terdapat pada novel *Bilangan Fu*. Masyarakat desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhurnya, juga tidak lupa menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan berdampingan dengan kepercayaan yang sudah mereka warisi turun-temurun.

2) Sistem Pengetahuan

Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda (Koentjaraningrat, 2004:5). Dalam Novel *Bilangan Fu* mendeskripsikan pengetahuan yang jarang diketahui oleh anak muda zaman sekarang, khususnya masyarakat Jawa, seperti konsep penanggalan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Istilah *wuku*, ini merupakan istilah penanggalan masyarakat Jawa yang berumur tujuh hari dengan siklus tiga puluh pekan. Namun, satu pekan atau satu minggu yang satu dengan minggu-minggu berikutnya memiliki *wuku* yang berbeda. Hal ini juga diterangkan dalam novel *Bilangan Fu*, saat Parang jati menjelaskan tentang legenda Watugunung kepada Sandi Yuda.

Di Tanah Jawa keteraturan tercipta bersama dengan terjadinya 30 wuku.

Satu wuku juga terdiri dari tujuh hari, yang nama-namanya adalah sebagai berikut: Raditya, Soma, Anggara, Buddha, Wrespati, Sukra, Saniscara (hlm. 45).

Kutipan di atas menjelaskan tentang nama-nama tujuh hari (*saptawara*) dari satu *wuku* dalam penanggalan Jawa. Parang Jati selanjutnya menjelaskan masing-masing nama dari tiga puluh *wuku* tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Kisah dan nama-nama Watugunung beserta istri dan anak-anaknya pun diabadikan dalam sistem waktu yang disebut perwukuan atau pawukon. Ada 30 wuku, dengan nama masing-masing. Sinta sebagai wuku pertama (ah, seharusnya

Suzanna). Watugunung wuku terakhir. Di antara Sinta dan Watugunung, berbaris wuku dengan nama madu dan anak-anak mereka: Landep, Wukir, Kurantil, dan seterusnya sejumlah 28 (hlm. 49).

Selain menjelaskan tentang sistem waktu dalam tiga puluh *wuku*, Parang Jati juga menjelaskan tentang masyarakat Jawa juga mengenal lima *wêton* sebagai pengiringnya yang disebut pasaran (berasal dari kata *sêpasar* yang berarti lima). Lima hari itu diantaranya yaitu *Pon, Wage, Pahing, Legi*, dan *Kliwon*. Seperti pada kutipan berikut.

Demikian pula mereka mengatur pasar, yang di masa kuno tidak buka setiap hari seperti sekarang, melainkan bergantian. Pasar di barat, utara, selatan, timur, dan pusat. Pon, Wage. Pahing, Legi, dan Kliwon. Nah, bayangkan, orang Jawa kemudian mengenal dua sistem hari. Pancawara dan saptawara, Kelebihan orang kuno adalah mengawinkan dua sistem hari itu ke dalam satu sistem yang sinkretis (hlm. 46).

Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu* mencoba menggambarkan bagaimana orang Jawa pada jaman dahulu mengenal dua sistem hari dan menerapkannya. Hal ini coba disampaikan pengarang dikarenakan banyak mulai terkikisnya pengetahuan masyarakat Jawa mengenai sistem hari yang dimiliki leluhurnya, mereka hanya mengetahui sistem hari yang berasal dari Yunani seperti sekarang ini. Kutipan-kitipan di atas menggambarkan bagaimana *pancawara* dan *saptawara*, dua sistem hari ini dapat digabungkan dalam sistem yang sinkretis oleh orang jaman dahulu.

Selain menjelaskann tentang *wuku* yang berumur tujuh hari (*saptawara*) dan siklus tiga puluh pekan dan *pancawara*. Dalam novel *Bilangan Fu* juga menjelaskan tentang *Pranata Mangsa*. Seperti pada kutipan berikut.

Tapi bercocok tanam adalah perbuatan manusia di bumi, maka diam-diam orang Jawa tetap memelihara Pranata Mangsa setidaknya sampai tigabelas kali seratus tahun kemudian. Yaitu, selama mereka masih bertani. Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Suhubudi. Demikianlah, akhir bulan Sadha berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan Sajenan di Watugunung.

Kutipan di atas menjelaskan tentang masyarakat Sewugunung yang masih menerapkan *Pranata Mangsa*, ini adalah kalender yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam. Masyarakat Sewugunung rutin mengadakan upacara sesaji di bulan Juni, ini bertepatan dengan *Mangsa Terang* dalam kalender *Pranata Mangsa* yaitu diantara *sasih: sadha* dan *kasa*.

3) Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto 2012:320). Kemiskinan dapat juga diartikan sebagai kurangnya kemampuan untuk memenuhi kehidupan pokok manusia. Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu (1) persepsi terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan antar manusia, (2) posisi manusia dilingkungan sekitarnya, (3) kebutuhan objektif manusia untuk hidup secara manusiawi. Kemiskinan dikategorikan dalam tiga unsur (1) kemiskinan yang disebabkan karena badaniah, (2) kemiskinan karena bencana alam (3) kemiskinan karena buatan (Soelaeman, 2008: 228).

Kemiskinan dalam novel *Bilangan Fu* dapat digolongkan sebagai kemiskinan buatan. Hal ini diakibatkan oleh imbas dari para birokrat dalam penguasaan ekonomi dan fasilitas yang tersedia. Hal ini dideskripsikan oleh pengarang lewat ketimpangan warga

desa dengan Pontiman Satalip kepala desa Sewugunung. Pontiman Satalip sebagai kepala desa yang memiliki otoritas tertinggi, ia yang memberikan izin kepada penambangan yang terjadi di desa Sewugunung. Izin penambangan yang dikeluarkan oleh Pontiman Satalip bersifat legal dan ada pula yang ilegal. Pontiman Satalip memiliki rumah yang megah tidak seperti warga desanya yang hidup sederhana. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Istananya yang terletak di tempat tinggi memiliki pilar-pilar Romawi, hanya saja dalam ukuran kurus kecil. Di halamannya terdapat sebuah patung Cupido mungil yang memancurkan kencing air ke kolam. Serta patung Arjuna dan Srikandi membawa panah, yang juga dibuat dari gips bercat putih. Di pojok lain ada patung kurcaci yang biasa menemani Putri Salju dengan sebuah jamur yang berwarna-warni cerah. Bagian muka rumah ini tentulah dibangun pada tahun 80-an. Pada dasawarsa itu para arsitek gila memperkenalkan gaya spanyol dan romawi ke Nusantara (hlm. 173).

Kutipan di atas adalah gambaran rumah Pontiman Satalip, rumah Kepala desa Sewugunung ini sangat besar, megah, dan terletak dibagian tinggi di desa sehingga tampak oleh para warganya. Berbeda dengan rumah penduduk Sewugunung yang digambarkan sangat sederhana. Warga desa Sewugunung kebanyakan hidup sederhana, ini dikarenakan mayoritas pekerjaan mereka adalah penambang dan penderas air nira. Pekerjaan mereka ini tidak heran membuat warga desa hidup sederhana dan bahkan mengalami kemiskinan. Penambangan dianggap tidak pernah memakmurkan masyarakat setempat. Perusahaan besar dan Pontiman Satalip sebagai pemegang kekuasaan lah yang menjadi kaya. Perusahaan penambangan dan Pontiman Satalip bahkan tidak berfikir dampak kedepannya bagi alam dan warga desa Sewugunung. Hal inilah yang dikeluhkan oleh Parang Jati, seperti pada kutipan berikut.

Warga desa tetap hidup dekat garis kemiskinan, hingga suatu hari nanti, ketika mereka ditinggalkan dengan alam yang telah hancur sama sekali. Dan sejak itu mereka akan hidup di bawah garis kemelaratan selama-lamanya (hlm. 451).

Kemiskinan yang dideskripsikan oleh pengarang dalam novel *Bilangan Fu* adalah gambaran kemiskinan karena buatan. Kemiskinan buatan yang diakibatkan oleh imbas dari para birokrat dalam penguasaan ekonomi dan fasilitas yang tersedia. Pontiman satalip sebagai pihak yang mempunyai otoritas tertinggi desa dengan sadar memberikan izin pertambangan. Pemberian izin penambangan memang memberikan lapangan pekerjaan bagi warga desa, tetapi mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan karena upah yang kecil. Berbeda dengan Pontiman Satalip dan perusahaan penambangan yang mendapatkan untung lebih besar.

4) Kejahatan

Kejahatan adalah salah satu fenomena sosial yang sudah umum terjadi di masyarakat. Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya (Soekanto, 2012:321). Kejahatan atau kriminalitas terjadi karena perilaku penyimpangan yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap nilai, norma, dan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dalam masyarakat. Perilaku kejahatan atau kriminalitas bisa merugikan dan membahayakan keselamatan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Para pelaku dalam melakukan kejahatan terkadang tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka. Akibatnya pelaku bisa melukai bahkan hingga membunuh korban. kejahatan terjadi di mana saja dengan tujuan yang berbeda-beda. Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan bentuk dan cara yang digunakan dalam melakukan

kejahatan semakin beragam. Kejahatan dalam Novel *Bilangan Fu* (a) kasus keracunan biskuit beracun; (b) tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998.

a) Kasus Keracunan Biskuit Beracun

Dalam novel *Bilangan Fu* terdapat sebuah fenomena sosial berupa kejahatan pertama yaitu terjadinya sebuah tragedi keracunan biskuit. tragedi keracunan biskuit ini disengaja oleh seseorang, sehingga membuat tragedi ini menjadi sebuah kasus kejahatan. Tragedi ini terjadi saat sekolah di Sewugunung mengadakan pesta perpisahan murid mereka. Datanglah seseorang yang misterius menyumbangkan biskuit tersebut ke sekolah.

Sekolah mengadakan pesta. Kebetulan ada seseorang baik hati yang menyumbang puluhan kardus biskuit. Seluruh murid sekolah kebagian. Bahkan mereka bisa pulang dengan membawa sisa biskuit yang diperebutkan sebelumnya. Hari itu desa itu begitu gembira. Esoknya, dua puluh anak muntah-muntah dan dibawa ke rumah sakit. Empat di antaranya tak terselamatkan. Sriti adalah salah satu yang meninggal dunia (hlm. 270).

Kutipan di atas adalah kronologi kejadian biskuit beracun yang terjadi di desa Sewugunung. Pasca terjadinya peristiwa keracunan biskuit dua orang telah ditetapkan sebagai tersangka. Kejahatan biskuit beracun ini dikarenakan biskuit yang sudah kadaluarsa sengaja disumbangkan kepada anak-anak di desa Sewugunung.

Polisi Resor Kota menetapkan dua orang sebagai tersangka dalam kasus keracunan biskuit di SDN Parang Besuki dan TK Dharma Wanita. Pelakunya di antaranya Kepala Promosi distributor perusahaan biskuit dan seseorang yang bekerja sebagai tenaga penjual. Kedua tersangka diketahui memberikan biskuit itu kepada guru itu untuk dibagi-bagikan, sehingga jatuh korban. Barang kadaluarsa seharusnya dibakar. Tapi, mungkin karena emam, biskuit itu kemudian disumbangkan. (hlm. 271).

Tragedi biskuit beracun ini adalah kejahatan yang disebabkan oleh faktor kesengajaan, pelaku enggan membuang biskuit yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Akibat dari kejadian ini anak-anak di Sewugunung yang menjadi korbannya. Ayu Utami sebagai penulis novel *Bilangan Fu* terinspirasi dari kejadian dengan motif yang sama pada tahun 1989. Kasus biskuit beracun ini merupakan keracunan massal yang menghebohkan Indonesia pada tahun 1989. Kasus ini bermula dari kecerobohan pihak produsen biskuit ketika *amonium bikarbonat* (NH_4HCO_3) sejenis bahan pembuat biskuit supaya renyah, telah tertukar dengan *natrium nitrat* (NaNO_3) sejenis bahan berbahaya sewaktu pemindahan bahan-bahan tersebut. Dalam Kompas, 20 Oktober 1989, Sudomo menyatakan, “yang meninggal hanya 26 orang dari 214 kasus. Bisa jadi, korban lebih banyak dari versi pemerintah. Mirisnya, kebanyakan yang meninggal adalah anak-anak”. Kasus ini dianggap sebagai titik awal keamanan pangan dan menejemen mutu pangan diperhatikan di Indonesia.

b) Teror Pembunuhan Dukun Santet Pada Tahun 1998

Fenomena sosial berupa kejahatan yang kedua yaitu Teror pembunuhan dukun santet dengan latar waktu tahun 1998. Ayu Utami sebagai penulis novel *Bilangan Fu* juga terinspirasi dari suatu kejadian yang sama dan pernah tercatat di berbagai media massa pada tahun itu. Seperti pada kutipan berikut.

Serentetan pembunuhan misterius terhadap orang-orang yang dituduh sebagai dukun santet. Rangkaian pembunuhan terhadap dukun santet telah bermula di tahun yang sama ketika Sang Jenderal lengser ke prabon. Pelakunya dilaporkan merupakan sekelompok orang mengenakan pakaian ninja hitam serta membereskan pekerjaan ini dengan cermat dan seksama. Mereka bisa memutus listrik di desa itu lebih dulu

sebelum menyelinap ke rumah korban dan menebas kepalanya (hlm. 451).

Kutipan di atas adalah awal mula kejadian teror ninja dalam novel *Bilangan Fu*. Teror ninja ini membekas bagi masyarakat Jawa Timur di tahun 1998. Teror ninja pertama kali terjadi di daerah Banyuwangi, kemudian menyebar hingga Jawa Tengah. Teror ninja diawali dengan rentetan pembunuhan kepada orang-orang yang diduga memiliki ilmu santet atau dukun. Seiring waktu teror ninja ini faktanya bukan hanya mengincar orang yang dianggap dukun-dukun santet yang ada di desa, akan tetapi mereka mengincar ustad di desa. Hal ini juga yang menginspirasi pengarang dalam menulis novel *Bilangan Fu*. Seperti pada kutipan berikut.

meski surat kabar dan siaran berita mewartakan itu sebagai pembunuhan terhadap "orang yang diduga dukun santet", korban umumnya sehari-hari bekerja sebagai ustadz atau guru ngaji desa. Pembunuhan berantai ini merebak sejak 1998. (hlm. 438).

Teror ninja ini menggambarkan sebuah fenomena kejahatan, selain itu Ayu Utami sebagai penulis novel juga terinspirasi dan kemudian mengadaptasinya menjadi bagian penting dalam novel. Fenomena kejahatan teror ninja ini membekas bagi warga Jawa Timur, khususnya Banyuwangi. Sampai sekarang masih banyak arsip berita yang menyimpan tentang kronologi bagaimana teror ini terjadi.

5) Pelanggaran Norma

Norma sosial adalah norma yang mengatur pergaulan hidup bertujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma berisi aturan-aturan yang ada di suatu lingkungan masyarakat, aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis tetapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam hubungan sosial (Soekanto, 2012:172). Novel *Bilangan Fu* dalam penggambaran ceritanya memiliki beberapa pelanggaran norma yang dilakukan oleh Kupukupu. Pertama, pelanggaran norma Agama yang dilakukan oleh tokoh Kupukupu. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya (religi). Kupukupu adalah pemuda yang keras kepala mempertahankan ideologi agamanya secara konservatif, seperti pada kutipan berikut.

Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupukupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri. Ia mengumumkan bahwa pamannya lelaki yang mati itu, tidak pantas disembahyangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara Islam. Sebab, lelaki itu telah musyrik. Kupukupu mengutip, "Janganlah kamu sekali-sekali menyembahyangkan jenazah orang musyrik..." (hlm. 96).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Kupukupu yang intoleran, ia tidak memperbolehkan jenazah Kabur Bin Sasus dibacakan surat *yasin*. Membacakan surat *yasin* adalah tradisi islam, umat muslim meyakini bahwa membacakan surat *yasin* dapat membantu orang yang meninggal mendapatkan ampunan dan keberkahan di akhirat. Kupukupu dalam kutipan tersebut juga berusaha mencegah warga desa untuk memakamkan jenazah Kabur Bin Sasus di pekuburan desa. Kupukupu menganggap tokoh spiritual desa yaitu Kabur Bin Sasus *musyrik*. Sikap Kupukupu dianggap pelanggaran terhadap norma agama, karena menggunakan dan memanfaatkan ayat kitab suci untuk berbuat jahat kepada orang lain. Selain itu bukan hak Kupukupu atau siapapun, menentukan orang tersebut *musyrik* atau *tauhid* (orang yang tidak menduakan Tuhan).

Pelanggaran terhadap norma agama yang kedua yaitu saat Kupukupu sengaja membubarkan acara seajian di desa Sewugunung. Upacara sesaji ini dilakukan warga

desa Sewugunung menjelang musim penambangan dan sebagai penanda musim kemarau, serta untuk menghormati Ki semar yang dipercaya sebagai leluhur mereka. Seperti pada kutipan berikut.

Terdengar orang-orang menjerit, tak percaya bahwa sekelompok pemuda bersikap lancang terhadap upacara yang telah turun-temurun dilakukan. "Ini perbuatan syirik!" seru Pemuda Kupukupu, dengan cara khasnya yang sangat menyerupai gaya tokoh-tokoh utama sinetron hidayah. Ia seperti kebanyakan nonton televisi. Lalu ia mengacungkan telunjuknya dengan sangat tak sopan kepada penghulu Semar. (hlm. 143).

Kutipan di atas adalah Kupukupu dan para pengikutnya berusaha membubarkan acara sesajian yang sedang dilakukan warga desa Sewugunung. Kupukupu tidak memahami bahwa tradisi dan kepercayaan ini sudah dilakukan turun-temurun dilakukan warga Sewugunung. Dua kutipan di atas membuktikan sifat Kupukupu yang terlalu konservatif dan intoleran. Kupukupu dengan mudah dapat menuduh dan menghakimi seseorang yang ia anggap menyimpang dari ajaran agamanya. Sikap Kupukupu ini merupakan gambaran dari pelanggaran terhadap norma agama dalam masyarakat.

Pelanggaran terhadap norma kesopanan juga kerap dilakukan oleh Kupukupu. norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* kerap berselisih paham dengan beberapa penduduk desa. Kupukupu yang keras kepala mempertahankan ideologi agamanya secara konservatif, menimbulkan perilaku pelanggaran terhadap norma kesopanan. Seperti pada kutipan berikut.

Resi Bisma maju sambil melanjutkan petuahnya. "Desar! Tidak tahu tata krama. Ngaku-ngaku beragama tapi tidak punya sopan santun! (hlm. 144).

"Setan tidak bisa mengusir setan." Ucap Farisi. Parang Jati menjadi sangat marah. "Bajingan kau, Kupu! Kau bilang setan pada Mbok Manyar!" Tapi pasukan Kupu kini besar jumlahnya (hlm. 464).

Kutipan di atas adalah gambaran sifat dari Kupukupu yang menyalahi nilai-nilai dari norma kesopanan. Kupukupu berani mengancam dan berbicara kasar kepada para tetua desa Sewugunung. Kupukupu tidak segan melanggar norma untuk menentang siapapun yang berlainan ideologi dengannya. Perbuatan Kupukupu sangat berbanding terbalik dengan tingkat pendidikannya yang tinggi, serta tidak menggambarkan orang Jawa yang menjunjung sopan santun. Bagi tradisi orang Jawa, sifat *andap asor* (merendah) sangat dijunjung tinggi. Sifat *andap asor* adalah menjunjung tinggi etika berbicara baik dan lembut, baik dengan orang yang lebih muda, sesama, terlebih lagi dengan orang yang lebih tua.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengenai tinjauan sosiologi sastra, maka dapat diambil kesimpulan. Analisis sosiologi sastra yang menganggap karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya, karena mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Sosiologi sastra juga menyangkut fenomena sosial yang dapat diartikan sebagai peristiwa atau gejala yang terjadi di kehidupan bermasyarakat, kemudian mempengaruhi perubahan sosial di lingkungan sekitarnya.

Analisis Fenomena sosial dalam novel *Blangan Fu* diklasifikasikan antara lain 1) religi dan upacara keagamaan, 2) pewarisan pengetahuan 3) kemiskinan, 4) kejahatan,

dan 5) pelanggaran norma. *Pertama*, analisis religi dan kebudayaan menemukan bahwa masyarakat desa mempercayai adanya Tuhan, selain itu mereka juga masih menjalankan tradisi sesajian yang sudah turun temurun dilakukan. *Kedua*, analisis sistem pengetahuan penanggalan Jawa yang sudah diwarisi turun-temurun dari leluhur. *Ketiga*, analisis memiskinkan yaitu ketimpangan sosial yang digambarkan oleh Pontiman Satalip sebagai kepala desa dengan penduduknya. *Keempat*, analisis kejahatan meliputi kejadian dan tragedi seperti: (a) kasus keracunan biskuit beracun pada tahun 1989; (b) tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998. *Kelima*, analisis pelanggaran norma yaitu sikap Kupukupu (Farisi) yang menyalahi norma-norma dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Puustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Utami, Ayu. 2018. *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.